

# ETHNO PARENTING: Model Pengasuhan Anak Pada Suku Komering Bangsa Indonesia

**Issaura Dwi Selvi**

UIN Sunan Kalijaga

[issauradwis2239@gmail.com](mailto:issauradwis2239@gmail.com)

## Abstract

*Komering tribe has its highlights for other tribes in Indonesia. The highlight of the komering tribe is his great speaking style that assumes that the children of the komering tribe are rude and grumpy. So this research study introduces how the parenting model of the parents of the komering tribe and changes negative perceptions in children of the komering tribe. The research method used is qualitative with data collection techniques through Focus Group Discussion (FGD) and interviews. Data analysis techniques with the Atlas.ti 9 version application program. The study results proved that the parenting model of the komering tribe parents did have an accent and a firm and straightforward speech style. The komering tribe lives in the long, vast, heavy banks of the Komering River, and it does not allow residents to speak with low voice intonation. So that, the habit of speaking straightforwardly and firmly decreases to his children. Komering tribal children have the characteristics of brave, a leader's soul, empathy, good socialization, tough and exploratory because it coexists with forests and large rivers.*

**Keywords:** *early childhood, ethno parenting, parenting, Komering tribe*

## Abstrak

Suku komering memiliki *highlight* tersendiri bagi suku-suku lain di Indonesia. Sorotan dari suku komering adalah gaya bicaranya besar yang beranggapan bahwa anak suku komering berwatak kasar dan pemaarah. Sehingga kajian penelitian ini mengenalkan bagaimana model pengasuhan orangtua suku komering dan mengubah persepsi negatif pada anak suku komering. Metode penelitian memakai metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) serta wawancara. Teknik analisis data dengan program aplikasi Atlas.ti versi 9. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pengasuhan orangtua suku komering tegas, memiliki logat dan gaya bicara lugas kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena suku komering hidup di daerah tepian Sungai Komering yang panjang, lebar, serta berarus deras, maka tidak memungkinkan untuk berbicara dengan intonasi suara yang rendah. Sehingga kebiasaan bicara orang tua yang lugas dan tegas menurun kepada anak-anaknya. Anak suku komering memiliki karakteristik pemberani, jiwa pemimpin, empatik, sosialisasi yang baik, tangguh dan eksploratif karena hidup berdampingan dengan hutan dan sungai besar.

**Kata kunci:** anak usia dini, ethno parenting, pola asuh, suku Komering

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang etnik pluralisme. Kemajemukan etnik budaya menjadi ciri khas negara Indonesia yang lain dari negara luar Indonesia. Ada suatu kelompok etnik budaya bangsa Indonesia yang masih minim didengar banyak orang yakni Suku Komerling. Suku ini ialah kelompok etnik atau suku bagian dari provinsi Sumatera Selatan. Orang luar pulau Sumatera biasanya menganggap orang Sumatera Selatan adalah Suku Palembang. Padahal ada banyak suku di Sumatera Selatan, yakni salah satunya adalah Suku Komerling.

Suku Komerling ini ciri khasnya adalah cara bicaranya yang "ngegas". *Ngegas* dalam artian suku komering adalah memiliki suara yang tegas, jelas, lantang, dan lugas. Akan tetapi, pengertian dari suku lain berasumsi bahwa *ngegas* adalah persepsi yang negatif. Beberapa orang dari suku lain akan beranggapan suku komering suka bicara *ngegas* adalah orang-orang yang mudah marah. Padahal sejatinya, suku komering memang memiliki intonasi dan logat berbicara lebih besar dari pada suku-suku lain bangsa Indonesia (Pratama, 2017). Bila diibaratkan suku lain memiliki volume suara 1, sedangkan suku komering memiliki volume suara 3.

Pentingnya mengenal heterogenitas kelompok etnik budaya daerah di Indonesia. Sehingga menghindari terjadinya diskriminasi terhadap budaya lain. Sering dijumpai bahwasannya suku yang berasal dari Sumatera termasuk suku komering, bila di luar wilayah Sumatera akan mendapatkan label sebagai orang yang pemaarah/kasar. Bentuk pelabelan seperti ini merupakan salah satu tindakan diskriminasi kelompok etnik budaya Indonesia. Karena tidak semua orang komering itu memiliki karakter pemaarah/kasar. Bentuk karakter pemaarah/kasar merupakan ciri atau karakter suatu individu. Bukan merepresentasikan karakter asli suku di Sumatera, termasuk suku komering.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi perhatian bagi penulis sebagai anak kelahiran suku komering untuk mengangkat kajian penelitian tentang bagaimana pola asuh orang tua suku komering. Pola pengasuhan orang tua Suku Komerling merupakan pola asuh yang terbilang unik. Hal ini tentu saja ada filosofinya mengapa anak-anak suku komering memiliki intonasi bicara lebih besar dari pada suku lain pada umumnya, memiliki kepribadian mandiri, berani, eksploratif, adaptif, pandai bersosialisasi, dan lain sebagainya. Harapannya kajian penelitian ini akan menjelaskan dan melebarkan pengetahuan orang secara luas tentang bagaimana pola pengasuhan suku komering yang sebenarnya sehingga bisa menghilangkan persepsi miring terhadap suku komering.

## **Kajian Teoretik**

### ***Suku Komerling***

Suku Komerling ialah kelompok etnik yang terlahir dari negara Indonesia, yang menetap di daerah tenggara pulau Sumatera. Komerling sendiri diambil dari namanya Sungai Komerling. Sungai komering adalah sungai kehidupan mereka dan termpat bergantung. Suku Komerling terbagi menjadi dua suku besar: Iilir Komerling yang tinggal di sekitar Kayu Agung dan Ulu Komerling yang tinggal di sekitar kota Baturaja.

Perumahan masyarakat Komerling sebagian besar berada di tepian sepanjangnya Sungai Komerling dan dibangun di atas pilar-pilar tinggi untuk terhindar dari banjir saat sungai sedang naik atau uap suangai. Rumah mereka hanya bisa terdiri dari satu kamar tidur dan satu ruang keluarga besar. Lantai dan dindingnya terbuat dari kayu pipih atau bambu. Atap rumah berupa genteng yang terbuat dari tanah liat atau atap ilalang yang terbuat dari sejenis daun lontar.

### ***Filosofi Suku Komerling***

Komerling ialah bagian dari sungai utama di Sumatera Selatan yang sekarang mengalir ke Sungai Musi, dan dinamai oleh pedagang rempah-rempah (pinang) dari India. Untuk mengumpulkan buah pinang di daerah tersebut, seorang pembeli dari India menunjuk seorang pengusaha sebagai perwakilan perdagangan, Komring Sing. Makam Komerling Sing masih ada di dekat pertemuan sungai Selabung dan Waisaka di hulu kota Muara Dua. Sungai yang mengalir dari

tempat makam ke muara sungai ini diberi nama "Sungai Komering", dan akhirnya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai tersebut disebut "Suku Komering" (Iskandar et al., 2017).

Istilah Komering digunakan untuk menyebut sungai dan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tidak yakin kapan harus mulai menggunakannya (Nurlia et al., 2020). Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 hingga Kesultanan Palembang pada abad ke-17, sungai dan sekitarnya belum disebut komering, daerah ini disebut "Minanga". Dalam bahasa Komering (bahasa Melayu primitif kuno), Minanga berarti muara (Wigati & Kusumaningsih, 2018).

Pada tahun 671 M, ketika biksu Buddha It-Shing datang dari Cina ke Kerajaan Tiga Buddha, Sungai Komering masih mengalir ke laut, dan Minanga adalah pusat kota di muara sungai. Disaat yang sama, zaman Kesultanan Palembang (abad ke-17), Sungai Komering telah mengalir ke Sungai Musi.

Muara sungai komering berubah disebabkan oleh proses sedimentasi dan perubahan aliran sungai di pantai timur Sumatera. Sebelum Van Rokel membaca prasasti Kedukan Bukit pada tahun 1924, nama Minanga sudah ada sebagai nama tempat. Oleh karena itu, nama Minanga Komering Ulu bukanlah contoh yang bagus dari nama ini dalam prasasti Kedukan Bukit. Hal ini dapat dilihat dalam piagam perjanjian batas-batas marga Minanga yang ditandatangani pada tahun 1629 oleh Kesultanan Palembang, yang memerintah Sedaing Kenayan pada saat itu, dalam bahasa Arab-Melayu. Piagam tersebut tetap sebagai dokumen marga Semendawai, suku ketiga di Kabupaten OKU Timur.

Kata "Komering" mulai dipopulerkan oleh orang Belanda sebagai "khemering" yang berasal dari kata Kembiring dan juga berarti sejenis makhluk gaib, seperti meniru harimau. Sejauh ini, tidak ada dokumen yang ditemukan menghubungkan penyebutan Khemering oleh orang Belanda dengan makam Komering Singh. Meski sudah melekat nama Komering, namun sebagian orang beranggapan bahwa suku yang tinggal di sepanjang Sungai Komering lebih tepat disebut suku Semendawai (Saigantha et al., 2019).

Pada masa sebelum 600 M, ada suku di pedalaman Sumatera Selatan yang disebut suku Sakala Bhra (kuno), artinya ialah titisan Tuhan. Suku tersebut hidup di wilayah pegunungan sekitar Gunung Seminung dan lembah utara, daerah perbatasan Sumatera Selatan dan Lampung. Suku ini terbagi 2 bagian kelompoknya, kelompok pertama tinggal di daerah sekitar Gunung Shiminnon, kemudian turun ke lembah utara hingga Lampung. Kemudian sebagian dari mereka turun ke daerah hilir di sepanjang sungai di bagian atas Sumatera Selatan, yang pada waktu itu disebut suku Samanda Di Way, artinya orang-orang yang mengikuti sungai dan akhirnya sampai di Minanga (kuno). Suku inilah yang kemudian menjadi asal muasal Suku Daya, Komering, Ranau dan suku-suku lainnya dalam kutipan Van Royen tahun 1927 (Astuti & Hidajat, 2021).

Suku Samanda dalam cara Semendawa atau dialek Semendawi saat ini yang selanjutnya disebut Komeilin adalah suku bangsa yang hidup dari hulu (Muaradua) hingga muara sungai (Minanga). Mulanya sekelompok kecil orang mengikuti sungai menuruni gunung, kemudian mereka berhamburan mencari lokasi strategis dan menetap di Puxiang. Di antaranya adalah Puhyanan Ratu Sabibul, pendiri kawasan Gunung Batu. Pendiri daerah Maluway/Manduway Puhyang Kai Patih Kandi berarti arah ke sungai. Puhyang Minak Ratu Damang Bing, pendiri wilayah Minanga.

Maka kelompok kedua yang turun dari gunung adalah: Puhyang Umpu Sipandang, pendiri kawasan Gunung Terang, yang artinya penduduk pegunungan menempati tempat terang (padang rumput). Puhyang Minak Adi Pati, pendiri kawasan Pemuka Peliung. Kegemaran Puhyang membawa peliang, sejenis kapak, membuat namanya menjadi Pemuka Peliung (Misyuraidah, 2017).

Perang Abung terjadi kisaran abad 13 masehi, perang ini terjadi antara marga Semendawai dengan marga Abung Lampung, hingga akhirnya perang abung ada kepuhyangan baru, yaitu: Puhyang Ratu Penghulu, pendiri daerah Banton. Puhyang Umpu Ratu, pendiri kawasan Pulau Negara. Puhyang Jati Keramat, pendiri kabupaten Bunga Mayang. Puhyang Sibala Kuang /

Puhyang Daya, pendiri kabupaten Mahanggin terdiri dari Sandang, Rawan, Rujung, Kiti, Lenggayap (Afrita, 2020).

Dalam hal lain, Perang Abung akhirnya menjadi asal usul terwujudnya suku Kayu Agung yang baru tinggal di area hilir. Pada masa tersebut, aliran atau aliran Sungai Komering diperkirakan telah berubah sehingga muaranya tidak lagi di Minanga melainkan berlanjut ke Gunung Batu, Kayu Agung dan Muara Sungai Musi. Sebelumnya, para Kepuhayangan menetap di sekitar Sungai Komering itu sendirian, dipimpin oleh seorang lelaki tua bernama Puhyang. Sehingga pada akhirnya, Kepuhayangan sudah tidak lagi digunakan dan suku Semendawai atau Komering bergabung ke wilayah Kabupaten OKU Timur (Pratama, 2017).

### ***Pengasuhan Suku Komering***

Pengasuhan/*parenting* adalah tugas untuk mengasuh anak yang dilakukan orangtua/wali dengan merangsang perkembangan fisik, intelektual, fisik, dan sosial dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Kuppens & Ceulemans, 2019). Parenting berasal dari kata kerja Latin "parere" yang berarti memunculkan, mengembangkan, atau mendidik (Karki et al., 2020). Teori Sistem Ekologis memandang anak sebagai pengembangan dalam sistem hubungan yang kompleks dan pengaruh kontekstual yang dipengaruhi oleh berbagai tingkat lingkungan sekitarnya. Orang tua atau keluarga dekat adalah konteks pertama dan terlama bagi anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya (Han et al., 2021).

Pengasuhan juga diartikan sebagai pendekatan orang tua yang dapat digambarkan bentuk membawa kesadaran secara otomatis dalam memberikan kasih sayang, pengajaran, dan adanya interaksi orangtua dan anak (Moreira et al., 2019). Orang tua menyediakan lingkungan yang kondusif di rumah mereka untuk memastikan kesejahteraan anak-anak dan berusaha menjamin perkembangan anak yang sehat. Sangat normal bagi orang tua untuk merasa kewalahan selama melakukan pengasuhan demi menjamin perkembangan anak yang optimal. Karena pengasuhan merupakan kewajiban dan harus dilakukan orangtua terhadap anaknya (Lange et al., 2019).

Orang tua dan perilaku mereka dalam pengasuhan memainkan peran penting dalam aspek perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak mereka. Bagaimana orang tua memerankan peran penting sebagai pengasuh dan sekaligus guru dalam perkembangan anak mereka, agar anak memperoleh kualitas dan kuantitas yang optimal untuk perkembangannya di masa depan (Stockdale & Coyne, 2020). Semua orangtua dalam kelompok etnik budaya bangsa Indonesia, tentunya mempunyai metode sendiri-sendiri saat melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Akan tetapi setiap orangtua di dunia belahan manapun pasti memiliki peranan yang sama dalam melakukan pengasuhan yakni ingin anaknya menjadi terbaik sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Hal ini juga berlaku pada kelompok etnik suku komering. Suku komering memiliki model pengasuhan yang berbeda dari pada suku lain pada umumnya, memiliki ciri dan khas yang lain serta keadaan lingkungannya yang beda. Akan tetapi semua orangtua suku komering mempunyai harapan, tujuan, dan keinginan yang sama yakni ingin anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, menjadi anak yang sukses, disiplin, pemberani, berakhlak mulia, berintegritas, memiliki empati dan kepekaan terhadap dunia. Minoritas suku komering yang berbeda dari orang pada umumnya dan gaya bicara dan bahasanya yang cenderung "*ngegas*" lantas tidak menjadikan sebuah kekurangan, melainkan bisa menjadi kelebihan dalam dunia luar.

Senada dengan hasil penelitian terdahulu oleh Sariasih (2017) yang mengatakan dalam berbahasa suku komering punya dua gaya berbicara. Pertama suku komering dengan marga Bengkulah, gaya bicaranya atau logatnya yang lebih halus, datar, dan tidak mendayu-dayu. Sedangkan suku komering yang lebih ke ulu tutur bahasanya yang lebih ke tegas dan meninggi akan tetapi mendayu-dayu. Logat dan bahasa komering yang digunakan unik, sehingga merupakan budaya masyarakat suku komering dimanapun harus selalu dijaga (Sariasih, 2017). Jangan sampai menghilangkan karakteristik cara bicara suku komering karena banyaknya budaya dari luar.

**Metode**

Model Pengasuhan Anak Pada Suku Komerling Bangsa Indonesia diterangkan menggunakan jenis riset kualitatif dengan berlandaskan pada data primer serta data sekunder. Adapun data primer terbagi menjadi model pola asuh orang tua suku komering dan karakteristik/ciri khas anak suku komering. Data sekunder terdiri latar belakang pekerjaan orang tua suku komering dan kondisi lingkungan keluarga suku komering. Kedua data tersebut digunakan sebagai dasar analisis model pengasuhan anak pada suku komering bangsa Indonesia.

Penelitian ini melibatkan beberapa orang tua suku komering. Orang tua diidentifikasi sumber data untuk dikategorisasi pengalaman mereka dalam proses pengasuhan anak suku komering. Penelitian tentang "Model Pengasuhan Anak Pada Suku Komerling Bangsa Indonesia" berlangsung melalui tahapan pengumpulan data primer dan sekunder melalui FGD dan wawancara orangtua suku komering secara daring. Pengumpulan data secara daring karena *social distancing* akibat pandemi COVID-19. Data yang diperoleh tersebut akan menjadi landasan bagi analisis model pengasuhan anak pada suku komering bangsa Indonesia.

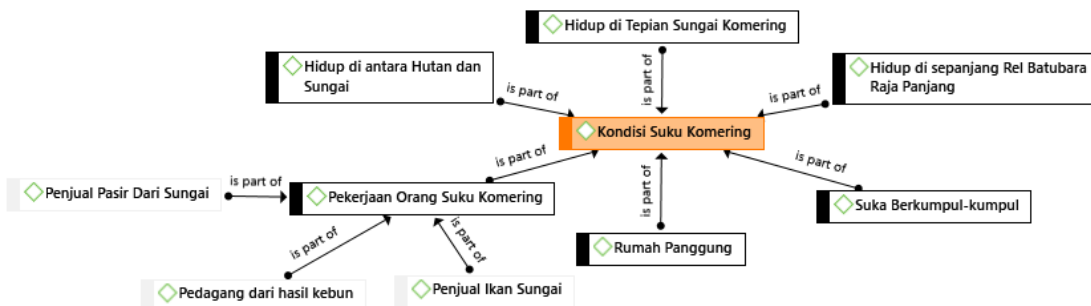
Tahapan analisis data berlangsung terbagi dalam tiga tahapan analisis dan 2 metode menganalisis data. Analisis dibagi menjadi 3 tahapan: (a) reduksi data sebagai upaya olahan data kedalam wujud sistematis; (b) *display* data sebagai upaya mempresentasikan hasil penelitian kedalam wujud gambar dengan menggunakan program aplikasi penelitian kualitatif yakni ATLAS.ti 9; dan (c) memverifikasi data sebagai salah satu proses tahap menyimpulkan data. Kemudian analisis data dengan menerapkan metode deskriptif dan *content analysis*. Metode deskriptif data dan *content analysis* menjadi landasan dalam proses interpretasi data secara kontekstual. *Content analysis* ini merujuk pada Spradley (Spradley, 2016). Tahap menganalisis dan metode menganalisis yang digunakan memungkinkan untuk merumuskan interpretasi atas atas model pengasuhan orangtua dengan karakter anak suku komering.

**Hasil dan Diskusi**

**Kondisi Suku Komerling**

Kedaaan lingkungan di suku komering yang masih pedalaman terbilang masih cukup primitif, karena hidup mereka berdampingan dengan alam seperti hutan dan sungai yang besar dan panjang. Akan tetapi seiring perubahan zaman dan teknologi. Semua wilayah komering mulai mengalami perubahan yang besar/signifikan. Tuntutan zaman terutama saat pandemi membuat kondisi suku komering mulai maju dan modern. Meskipun demikian, kelompok etnik suku komering masih menerapkan budayanya yang sama, bahkan karakteristik yang khas dimiliki suku komering.

Hasil data FGD diolah kemudian dimasukkan kedalam program aplikasi Atlas.ti menjadi bentuk display data sebagai berikut ini:



Gambar 1 by Atlas.ti. Kondisi Suku Komerling

Kondisi lingkungan suku komering yakni adalah masyarakat suku komering tinggal atau hidup terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang di tepian Sungai Komerling, hidup di

antara hutan dan sungai, dan hidup di sepanjang rel Batubara Raja Panjang. Beberapa bagian wilayah terbagi menjadi OKU Timur, OKU Induk, dan Oku Selatan. Untuk wilayah OKU Timur dan OKU Induk itu berada di tepian sungai Komerling, sedangkan OKU Selatan berada di sepanjang Rel Batubara Raja Panjang dan ada juga suku komering yang hidup di daerah tepian Danau Ranau yang berada di OKU Selatan.

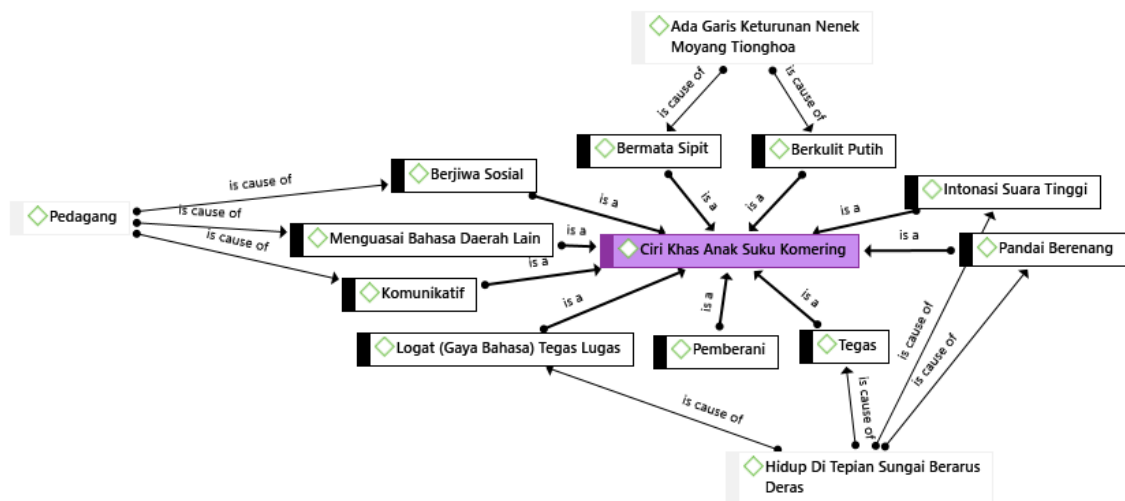
Kehidupan yang berada di tepian sungai, menuntut orang suku komering mendesain bangunan rumah yang tinggi, terbuat dari kayu jati yang kuat, memiliki pilar-pilar yang kokoh dan dibawahnya langsung tanah. Rumah ini disebut dengan Rumah Limas atau Rumah Panggung. Rumah ini merupakan ciri khas rumah orang Palembang / Sumatera Selatan dan termasuk juga rumah adat suku komering. Alasan rumah orang suku komering yang tinggi adalah karena untuk menghindari banjir dari sungai yang akan masuk ke rumah. Hal ini juga menjadi salah satu alasan kenapa orang komering memiliki suara yang keras dan besar. Karna rumah mereka tinggi, dan untuk saling berkomunikasi saat banjir atau dengan lingkungannya perlu menggunakan intonasi yang kuat.

Kebiasaan salah satu suku komering adalah suka mengadakan kumpul-kumpul sedesa tersebut. Ramai-ramai semua masyarakat desa melakukan makan bersama dan ngobrol bersama apabila ada hasil kebun atau panen buah, seperti salah satu buah khas suku komering yakni Duku Komerling dan Durian Komerling. Bahkan apabila ada satu ladang yang sedang panen maka sebagian dijual sebagian akan dimakan bersama dilingkungan sekitarnya. Sehingga setiap tetangga itu terasa seperti keluarga kandung sendiri dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Pekerjaan dari masyarakat asli suku komering yang paling banyak adalah pedagang. Dagangan yang dijual adalah ikan hasil dari Sungai Komerling maupun dari Bendungan Komerling, hasil kebun dan ladang, sebagian juga ada yang mengkeruk pasir dari Sungai Komerling untuk di jual. Meskipun demikian, banyak juga masyarakat komering yang memiliki pekerjaan diluar selain 3 tersebut. Karna sebagian warga komering ada juga yang merantau keluar dari wilayah sumatera.

### Ciri Khas Anak Suku Komerling

Anak suku komering memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Ciri khas paling menonjol anak suku komering adalah suaranya yang lantang, lugas dan tegas. Serta memiliki beberapa karakteristik lain yang menjadi ikonik anak suku komering. Hal ini dapat dilihat dari *display* data hasil FGD yakni sebagai berikut:



Gambar 2 by Atlas.ti. Ciri Anak Khas Suku Komerling

Suku komering mayoritas hidup di tepian sungai Komering. Sungai komering adalah sungai yang panjang dan besar. Biasa disebut Batang Hari Sembilan atau salah satu sungai sembilan terbesar dan terbesar kedua di Sumatera Selatan. Sehingga tidak mengherankan bila memiliki aliran arus air yang deras dan besar. Arus aliran yang besar inilah yang membuat orang suku komering dituntut untuk berbicara dan memiliki suara yang besar. Karna ketika berbicara pelan itu tidak terdengar akibat derasnya aliran air sungai. Hal ini sesuai dengan salah satu wawancara orang tua suku komering Ibu T. yang menyampaikan sebagai berikut:

*“Yu men cak hulun, bak api jelma khemerhing sa suara na balok-balok. Memang juk sina do logat sikam, sikam muneh tinggal pok way balak. Jelah sina ngapi sikam suarana balok, mak ketehengikan men mak balok-balok.”*

Artinya: “kalau kata orang, kenapa orang komering itu suaranya besar-besar. Memang seperti itu logat/gaya bicara kami. Kami juga tinggal di sungai yang besar. Itulah mengapa kami bersuara besar”. Dari arti tersebut dapat dikatakan bahwa anak suku komering memang memiliki gaya bicara yang besar dan tegas. Ketika berbicara pelan, maka tidak kedengaran jelas karena ada suara air sungai yang lebih besar. Sehingga karakter paling spesifik anak suku komering terlihat sebagai anak yang tegas dengan intonasi bicaranya yang besar dan tinggi.

Anak suku komering juga terkenal dalam bahasa komering dengan sebutan “*Ban*”, atau dalam bahasa baku disebut Berani. Anak komering sangat pemberani. Karena hidup dalam lingkungan alam seperti hutan dan sungai. Sehingga anak suku komering sudah biasa berkeliaran main di dalam hutan, ikut bantu hasil panen orang tua baik di ladang maupun di sungai. Tidak ada perasaan seperti dipaksa bekerja, tapi perasaan yang dirasakan saat panen atau ikut ke ladang adalah bermain dan belajar. Anak suku komering bahkan sangat menanti-nanti waktu bila harus pergi ke ladang dari pada ke sekolah.

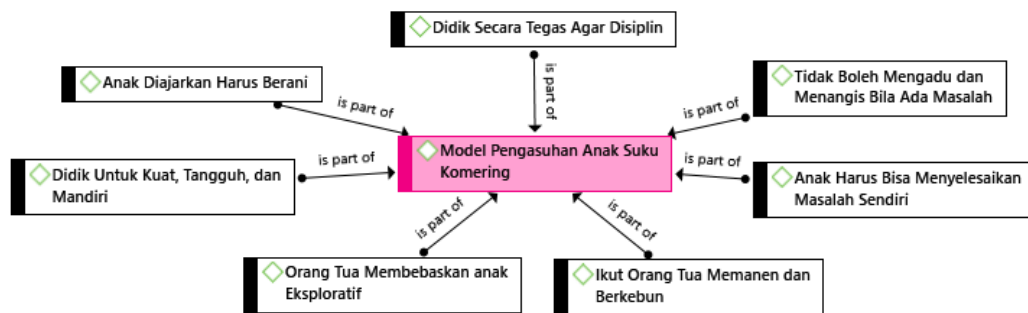
Anak suku komering pandai berenang. Hal ini karena lingkungan tempat tinggal di pinggir sungai Komering. Sehingga anak usia 3 tahun bahkan sudah bisa mandi dan berenang sendiri di Sungai. Air sungai menjadi sumber air untuk mandi, mencuci, dan sebagainya. Tapi untuk air minum, orang komering lebih menggunakan sumur atau air PDAM. Karena air sungai komering keruh saat sedang tinggi-tingginya, saat musim kemarau akan berwarna lebih hijau.

Karena memiliki orangtua yang pedagang, anak suku komering memiliki ciri khas yakni berjiwa sosial yang tinggi, komunikatif, dan menguasai bahasa daerah lain. Ikut bersama orangtuanya berjualan di pasar pusat atau pergi ke kota besar. Anak suku komering terbiasa komunikasi dan berjumpa dengan orang-orang dari suku lain. Sehingga tidak mengherankan bila suku komering juga terkenal dengan ramah dan banyak teman. Apabila bertemu dengan suku lain mereka mudah membaur.

Ciri khas lainnya adalah terdapat pada fisik dari anak suku komering. Bila dijumpai ke dusun yang masih primitif. Banyak di jumpai warga-warga suku komering yang berkulit putih-putih, bermata sipit, tapi wajah mereka seperti orang Indonesia pada umumnya. Hanya saja suku komering lebih putih dan sedikit sipit. Hal ini karena masih ada garis keturunan Tionghoa di Palembang pada zaman dahulu yang menyebar hingga ke suku-suku komering. Perlu diketahui bahwasannya Pempek asal muasalnya memang dari Palembang, tapi yang membuatnya adalah orang China yang sudah menetap dan menjadi masyarakat di Palembang sejak jaman dulu.

### ***Model Pengasuhan Suku Komering Bangsa Indonesia***

Model pengasuhan orang tua suku komering dapat disebut sebagai model pengasuhan kombinasi permissif dan otoriter. Sehingga dapat peneliti sebut sebagai model pengasuhan bebas terbatas. Hal ini penjelasan dan deskriptif lebih lanjut dapat dilihat dari *display* data hasil FGD yakni sebagai berikut:



Gambar 3 by Atlas.ti. Model Pengasuhan Anak Suku Komerling

Model pengasuhan orangtua suku komering terkesan sebagian otoriter dan sebagian permissif. Tindakan otoriter atau tegas tapi masih membebaskan anaknya untuk bereksploratif. Sehingga bisa disebut bebas terbatas. Bebas disini adalah orangtua terbuka pada anaknya, anak bebas melakukan apapun yang disukai, selama mengikuti norma yang berlaku dan tidak melanggar aturan. Anak bebas bermain di alam liar, ke sungai besar, selama orangtua mengizinkan dan memberikan batasan. Orangtua suku komering juga terkenal mengatur anaknya dalam hal pendidikan. Seperti ingin anaknya menjadi seperti yang diinginkan orangtuanya. Anak harus nurut apa yang dikatakan orang tua. Anak bebas bersekolah dimana saja, tapi sesuai dengan cita-cita dan harapan orangtua. Untuk itu meskipun mereka bebas melakukan apapun, tapi semuanya tidak akan terealisasi bila tidak ada izin dari orangtua.

Anak suku komering juga dididik sejak kecil untuk kuat, tangguh dan mandiri. Sebagian besar lingkungan mereka tinggal adalah alam bebas dan berbahaya. Sehingga sejak kecil dididik apa-apa melakukan sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini tujuan orangtua bila terjadi sesuatu pada anaknya, anaknya bisa kuat, tangguh dan mandiri menghadapi suatu keadaan. Karna alam tidak bertoleransi pada manusia, manusia yang harus toleransi pada alam.

Sekaligus orangtua mengajarkan untuk tidak boleh menangis dan mengadu ke orang tua bila ada masalah kecil. Terkecuali masalah yang membahayakan dan dapat berdampak besar maka perlu untuk komunikasikan ke orang tua. Tetapi untuk masalah kecil yang bisa diselesaikan sendiri, anak suku komering tidak boleh mengadu dan menangis ke orang tua. Ketika mereka mengadu atas masalah kecil, malah orangtua akan marah balik kepada anaknya. Orangtua selalu berpesan, kalau salah minta maaf, kalau tidak salah maka temui lagi teman yang berbuat salah dan minta dia sampai meminta maaf. Berdasarkan hal itu juga, anak suku komering akhirnya menjadi anak yang bisa memecahkan masalahnya sendiri.

Anak suku komering juga diajarkan untuk ikut orangtuanya berkebun dan memanen hasil tanaman mereka di ladang atau ikut ke pulau mencari ikan bila libur sekolah atau sedang tidak sekolah. Bertemu banyak orang saat panen saat di ladang, atau di tempat Bendungan Komerling yang banyak orang menangkap ikan. Tujuannya adalah anak bisa lebih eksploratif di alam, dan bersosialisasi dengan khalayak luas. Salah satu wawancara dengan orangtua suku komering Ibu I. yang mengatakan bahwa:

*"Jelma khemerhing sa, jeda sanak na tegas, suarana jelah balok, layon haga mabuk jo. Memang juk sina do logat na tukhun menukhun. Sanak-sanak sikam ja jak khenik kok pandai berenang pok way balok. Pulo galak melok induknyo debingi bik pasar, haga melok umbay akas na kat ladang, banyak tawok, pacak beaur sanak na sina muneh"*

Artinya: Orang suku komering itu adalah anak yang tegas, suaranya besar tapi bukan berarti dia orang yang selalu suka marah-marah. Memang seperti itu gaya bahasanya sejak turun menurun. Anak-anak kami sejak kecil pandai berenang di sungai besar. Anak kami juga



sering ikut ibunya ke pasar, sering ikut kakek neneknya pergi ke ladang, punya banyak kenalan dan bisa membaur dimanapun.

Anak sengaja di ajak ke pasar ke ladang agar punya banyak kenalan dan wawasan tentang keberagaman suku lain. Anak suku komering pandai dalam beradaptasi dimanapun dan kapanpun. Meskipun sebagian besar menganggap suara atau gaya bicara suku komering merupakan sebuah kekurangan. Akan tetapi gaya bicara dan logat bahasa suku komering merupakan suatu budaya yang tidak boleh dihilangkan sebagai bagian dari nusantara. Ciri khas yang berbeda inilah yang menjadi keunikan suku komering sendiri.

### **Kesimpulan**

Anak suku komering memiliki keunikan sendiri. Meskipun logat cara bicara mereka yang terdengar seperti tegas dan berani. Mereka memiliki ciri atau karakter yang tangguh yang jarang dimiliki dari suku lain. Hal ini karena model pengasuhan dari orangtua maupun keluarga komering yang sudah turun menurun. Model pengasuhan orangtua suku komering adalah kombinasi model otoriter dan permissif. Sehingga bisa dianggap model pengasuhan bebas terbatas. Model pengasuhan ini berdampak pada anak suku komering menjadi anak yang eksploratif, mandiri, jiwa sosial, integritas, cinta alam, mampu mengelola emosi, dan memecahkan masalah sendiri sejak kecil, kuat, dan tangguh.

### **Referensi**

- Afrita, Y. (2020). Kearifan Lokal Warah-Warah Dalam Tradisi Lisan Suku Komering. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2), 147-157.
- Astuti, Y. N., & Hidajat, R. (2021). Akulturasi Sekolah Bergaya Budaya Bali di Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 301-308.
- Han, Z. R., Ahemaitijiang, N., Yan, J., Hu, X., Parent, J., Dale, C., DiMarzio, K., & Singh, N. N. (2021). Parent Mindfulness, Parenting, and Child Psychopathology in China. *Mindfulness*, 12(2), 334-343. <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01111-z>
- Iskandar, Suprapti, A., & Rukayah, R. S. (2017). Makna Rumah Carahulu Komering Sebuah Kajian Semiotik The Meaning of Carahulu House In Komering By A Semiotic Study. *Jurnal Arsir*, 1(2), 129-149.
- Karki, U., Dhonju, G., & Kunwar, A. R. (2020). Parenting during the COVID-19 pandemic. *Journal of the Nepal Medical Association*, 58(231), 957-959. <https://doi.org/10.31729/jnma.5319>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168-181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lange, B. C. L., Callinan, L. S., & Smith, M. V. (2019). Adverse Childhood Experiences and Their Relation to Parenting Stress and Parenting Practices. *Community Mental Health Journal*, 55(4), 651-662. <https://doi.org/10.1007/s10597-018-0331-z>
- Misyuraidah. (2017). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241-260.
- Moreira, H., Fonseca, A., Caiado, B., & Canavarro, M. C. (2019). Work-family conflict and mindful parenting: The mediating role of parental psychopathology symptoms and parenting stress in a sample of portuguese employed parents. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00635>
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai Dalam Tradisi Budaya Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 36-45.
- Pratama, C. R. P. (2017). Value Children Dalam Budaya Adat: Eksistensi Anak Laki-laki Pada Keluarga Suku Komering. *An Nisa'a Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 89-98.
- Saigantha, A. I., Sair, A., & Syarifuddin. (2019). Adat Pernikahan Rasan Tuha Di Desa Suka Negeri Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 1995-2015.

- Journal of Indonesian History*, 8(2), 161-168.
- Sariasih, Y. (2017). ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA KOMERING DESA TANJUNG BARU KECAMATAN TANJUNG LUBUK KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.694>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Stockdale, L., & Coyne, S. M. (2020). Parenting paused: Pathological video game use and parenting outcomes. *Addictive Behaviors Reports*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2019.100244>
- Wigati, W. A., & Kusumaningsih, L. P. S. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Suku Komering Di Desa "X" Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT). *Jurnal Proyeksi*, 13(2), 166-176.